

SEJARAH SINGKAT PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN

Muhibudin

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafiyah, Indonesia

muhibudin.fai@uia.ac.id

Abstract

Tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul Allah SAW, penjelasan mengenai makna-makna Kitab Allah, serta mengesensikan hukum-hakam dan hikmah-hikmahnya. Artikel ini membahas tafsir sebagai sebuah proses penjelasan yang dilakukan oleh penafsir dalam hubungannya yang langsung dengan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga terjadilah penyingkapan makna-makna al-Qur'an dan penjelasan maksudnya; sejarah tafsir yang membahas tentang pergerakan tafsir dan kehidupan para mufassir; beserta sumbangannya (tabaqat al-mufassirin); dan metode-metode para mufassir untuk mengetahui pendapat pemikiran yang menjadi kecenderungan dan fahaman mereka yang beragam yang mempengaruhi karakteristik tafsir mereka.

Interpretation is the science of understanding the Book of Allah revealed to the Messenger of Allah, the explanation of the meanings of the Book of God, as well as legal sanctions and its other subject discussions. This article discusses interpretation as an explanation process carried out by the interpreter in direct connection with the verses of the Qur'an, so there was the unfolding of the meanings of the Qur'an and the explanation of its purpose; a history of commentaries that discusses the movements of the interpreters and the lives of the commentators; along with their donations (tabaqat al-mufassiriin); and the methods of the commentators to know their method of thought, their tendency and various understanding that affect their characteristics comments.

Keywords: Al-Qur'an; Tafsir; Mufassir; Metode Tafsir; Marhalah Tafsir

1. Definisi Tafsir

Secara etimologi perkataan tafsir biasa diartikan menyingkap (الكشف) dan menjelaskan (البيان).¹ Ianya diambil dari perkataan الفسر atau التفسرة yang berarti memeriksa pesakit melalui air kencingnya². Kata tafsir sendiri disebutkan di dalam surat al-Furqān ayat 33:

أ ب ب ب ب ب ب ب

Artinya: “Dan mereka tidak membawa kepadamu sesuatu kata-kata yang ganjil (untuk menentangmu) melainkan Kami bawakan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang sebaik-baiknya (untuk menangkis segala yang mereka katakan itu).

Secara terminologi, tafsir merujuk kepada ilmu untuk memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul Allah s.a.w, penjelasan mengenai makna-makna Kitab Allah dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.³ Definisi terminologi tafsir para ulama tafsir terdahulu hampir semuanya mendekati dengan apa yang disebutkan oleh al-Zarkasyī tadi, seperti yang ditakrifkan oleh al-Aṣbahānī⁴ ataupun Abū Hayyān.⁵

2. Ilmu Tafsir dan Perkembangannya

Sesungguhnya ilmu tafsir adalah lapangan yang luas yang memuat tiga hal utama sekaligus:

2.1. Tafsir sebagai sebuah proses penjelasan yang dilakukan oleh penafsir dalam hubungannya yang langsung dengan ayat-ayat al-Qur’an, sehingga “terjadilah penyingkapan makna-makna al-Qur’an dan penjelasan maksudnya” seperti yang dikatakan oleh al-Rāghib al-Aṣfahānī,⁶ atau

¹ al-Sabt, Khalid Ibn °Uthmān, *Qawā'id al-Tafsīr*, Dār Ibn °Affān, t.tp, 1421H, jil.1, hlm.25

² Ibn Manzūr, Muḥammad ibn Makram, *Lisān al-°Arab*, Dār Ṣādir, Bayrūt, t.th, jil.5, hlm.55

³ al-Zarkasyī, Muḥammad bin °Abdillāh, *al-Burhān fī °Ulūm al-Qur’ān*, Dār al-Ma°rifah, Beyrut, jil.1, hlm.13

⁴ al-Suyūṭī, Jalaluddīn, *al-Itqān fī °Ulūm al-Qur’an*, Dār al-Kutub al-°ilmiyyah, Bayrūt, 1995, jil.2, hlm.382

⁵ Ibid., hlm.382

⁶ al-Suyūṭī, Jalaluddīn, *al-Itqān fī °Ulūm al-Qur’an*, Dār al-Kutub al-°ilmiyyah, Bayrūt, 1995, jil.2, hlm.382

“mencari penjelasan makna lafaz-lafaz al-Qur’an dan yang dapat disimpulkan darinya baik secara ringkas mahupun luas”, seperti yang diungkapkan oleh Ṭāhir ibn ʿĀsyūr.⁷

2.2. Sejarah tafsir yang membahas tentang pergerakan tafsir sesuai dengan sejarahnya yang panjang. Pembahasan ini membicarakan tentang kehidupan para mufassir, kehidupan dan sumbangannya yang biasa dibahas dalam ilmu *ṭabaqāt al-mufassirīn* yang dianggap sebagai salah satu cabang dari cabang ilmu sejarah juga.⁸

2.3. Dalam ilmu tafsir juga ada pembahasan tentang metode-metode para mufassir untuk mengetahui pendapat pemikiran yang menjadi kecenderungan dan fahaman mereka yang beragam yang mempengaruhi karakteristik tafsir mereka. Ilmu ini dikenal dengan ilmu *Manāhij al-Mufassirīn*. Dalam *Majmūʿ Fatāwānya*, ibn Taimiyah juga menyinggung masalah metode-metode tafsir di era beliau dan sebelumnya. Beliau mengomentari tafsir Ibn ʿAṭiyyah *al-Muḥarrar al-Wajīz* sebagai tafsir yang mengikuti sunnah dan selamat dari bidʿah.⁹ Adapun tafsir al-Ṭhaʿlabī menurut beliau adalah tafsir yang mencampurkan antara yang *ṣahīh*, *dāʿif* dan *mauḍūʿ*, bahkan penulisnya pun beliau sebut sebagai *حاطب ليل* (pencari kayu bakar di malam hari yang tidak akan boleh membedakan mana kayu yang baik dan yang buruk) Berbeda dengan tafsir al-Baghāwī yang terjaga dari hadis-hadis palsu dan pendapat-pendapat yang bidʿah.¹⁰

Dalam perkembangan periode tafsir, Dr. Muhammad Husain al-Dhahabī membagi perkembangan tersebut berdasarkan periode zaman, beliau membagi kepada tiga periode yaitu:¹¹

Periode pertama, zaman Rasul Allah s.a.w dan sahabat. Rasul s.a.w menyampaikan, menerangkan dan menjelaskan isi al-Qur’an. Jika ada diantara para sahabat yang berselisih atau tidak mengerti mengenai kandungan al-Qur’an, mereka merujuk langsung kepada Rasul s.a.w mengenai makna sebuah ayat al-Qur’an sekaligus penjelasannya. Setelah Rasul s.a.w wafat, para sahabat r.a menafsirkan al-Qur’an dengan sangat hati-hati walaupun mereka menyaksikan bagaimana dan bila serta mengapa ayat-ayat al-

⁷ Ibn ʿĀsyūr, Muhammad ibn al-Ṭāhir, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, al-Dār al-Saḥnūn li al-Nasyr, Tūnis, 1997, jil.1, hlm.12

⁸ Ṭāsy Kubri Zādah, *Miftāh al-Saʿādah wa Miṣbāh al-Siyādah fi Mauḍūʿāt al-ʿUlūm*, Dār Kutub al-ʿIlmiyyah, Bayrūt, 1985, jil.1, hlm.261

⁹ Ibn Taimiyah, Ahmad ibn ʿAbd al-Ḥalīm, *Majmūʿ Fatāwā ibn Taimiyah*, Dār al-WaḤ, ttp, 2005, jil.13, hlm.361

¹⁰ Ibid, hlm.354

¹¹ Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Maktabah Wahbah, Qāhirah, 2000, jil.1, hlm. 27

Qur'an diturunkan dan walaupun mereka adalah أرباب الفصاحة والبيان (sangat fasih dan mahir dalam bertutur kata dan berhujah). Abu Bakar al-Siddiq r.a misalnya mengatakan: Bumi mana yang akan memangkuku dan langit mana yang menaungiku jika aku mengatakan di dalam kitab Allah apa yang tidak aku ketahui.¹²

Para sahabat r.a menafsirkan al-Qur'an dengan berpegang kepada tafsiran yang disampaikan oleh Rasul s.a.w kepada mereka. Salah satu kelebihan mereka adalah mereka yang menyaksikan langsung bagaimana, bila dan di mana ayat-ayat al-Qur'an turun kepada Rasul s.a.w sehingga mereka sangat faham apa makna, kandungan dan tujuan sesebuah ayat diturunkan. °Abdullah ibn Mas'ūd r.a mengatakan: "Demi Allah yang tidak ada Tuhan selainNya, tidak ada ayat dari Kitab Allah yang diturunkan melainkan aku paling mengetahui kepada siapa ia diturunkan dan dimana diturunkan. Seandainya aku tahu adanya seseorang yang lebih mengetahui daripadaku tentang Kitab Allah boleh sampai kendaraan ke tempatnya maka pasti aku akan mendatanginya".¹³ Adapun yang paling terkenal daripada para sahabat dan yang paling banyak mengetahui tafsir al-Qur'an serta paling banyak meriwayatkan daripada Rasul s.a.w diantaranya adalah °Ali ibn Abi Ṭālib, °Abdullāh ibn Mas'ud, °Abdullah ibn °Abbās dan Ubay ibn Ka'ab.¹⁴

Ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, para sahabat r.a pertama-tama menelitinya dalam al-Qur'an sendiri, karena ayat-ayat al-Qur'an satu sama lain saling menafsirkan. Setelah itu, mereka merujuk kepada penafsiran Rasul s.a.w, sesuai dengan fungsi beliau sebagai penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Sekiranya penjelasan tentang ayat tertentu tidak ditemukan di dalam al-Qur'an dan hadis, maka para sahabat berijtihad. Rengkasnya, pada zaman sahabat, ucapan, perbuatan, tindakan dan keputusan Rasul Allah s.a.w dijadikan sandaran untuk menafsirkan al-Qur'an.

Dr. Muhammad Husain al-Dhahabi kemudian menyebutkan keistimewaan tafsir pada zaman Rasul Allah s.a.w dan para sahabat baik berhubungan dengan kuantitas

¹² al-Ṭabari, Muhammad ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl Ay al-Qur'an*, Muassasah al-Risālah, t.tp, 2000, jil.1, hlm.78

¹³ Ibn Kathīr, Abu al-Fidā Ismā'īl ibn °Umar, *Tafsīr al-Qur'ān al-°Azīm*, Dār al-Ṭayyibah, t.tp, 1999, jil.1, hlm.7

¹⁴al-Rūmi, Fahd ibn Sulaimān, *Buḥūth fi Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijih*, Maktabah al-Taubah, t.tp, 1419H, hlm.26

maupun yang berhubungan dengan metodologi dan cara mentafsir, yaitu sebagai berikut:¹⁵

1. Al-Qur'an tidak ditafsirkan secara keseluruhan, tetapi hanya sebagian saja.
2. Sedikitnya perbedaan pendapat di antara para sahabat dalam memahami makna-makna al-Qur'an
3. Para sahabat merasa cukup puas dengan makna yang global.
4. Mencukupkan dengan penjelasan bertumpu kepada makna kebahasaan.
5. Amat sedikit *istinbāṭ* terhadap hukum-hukum fiqh dan sama sekali tidak ada tafsir *madhhabī* atau aliran tertentu
6. Belum ada proses pembukuan tafsir.
7. Menjadikan tafsir sebagai bahagian daripada hadis

Periode kedua, masa tabiin. Setelah generasi sahabat, para tabiin menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis Nabi dan pendapat para sahabat. Selain itu baru mereka mengembangkan penafsiran sendiri berdasarkan ijtihad. Pada masa tabiin, tafsir belum merupakan sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Tafsir masih merupakan bahagian dari hadis. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa tafsir tidaklah sewenang-wenang namun selalu terkait dengan apa yang telah dilakukan oleh Rasul Allah s.a.w dan para sahabat. Berkata Imam Mujāhid r.a ulama tafsir kalangan tābi'īn dan salah seorang murid Ibn 'Abbās yang paling dipercayai: "Aku memperdengarkan al-Qur'an kepada Ibn 'Abbās sebanyak tiga kali, dimana aku selalu berhenti di setiap ayat dan bertanya berkaitan dengan apa ayat ini dan bagaimana maksud ayat ini".¹⁶

Karakteristik yang paling penting pada tafsir era ini adalah bahwa tafsir pada periode ini mulai mengalami hal-hal berikut:¹⁷

1. Mulai disusupi kisah-kisah *isrā'īliyyāt*.
2. Masih dalam bentuk ilmu yang diajarkan langsung ataupun periwayatan seperti corak yang ada pada zaman sahabat, walaupun pada masa ini lebih kepada periwatan individu-individu dimana setiap kota mempunyai sumber ataupun imam masing-masing.

¹⁵ Muḥammad Ḥusain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Maktabah Wahbah, Qāhirah, 2000, jil.1, hlm. 73.

¹⁶ al-Zurqāni, Muḥammad 'Abdu al-'Azīm, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Dār Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1996, jil.1, hlm.22-23.

¹⁷ Muḥammad Ḥusain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jil.1, hlm. 73

3. Tampak mulai muncul bibit-bibit perbedaan mazhab
4. Mulai dikenal perbedaan-perbedaan tafsir yang sebelumnya tidak dikenal di periode sahabat.

Para mufassir dari kalangan *tābi'īn* tersebar di berbagai lokasi. *Tābi'īn* Mekah seperti *sa'īd ibn Jubayr*, *Mujāhid ibn Jabr*, *°Ikrimah Maula ibn °Abbās*, *Ṭāwūs ibn Kaisān al-Yamāni* dan *°Aṭa ibn Abi Rabāḥ* meriwayatkan dari *Ibn °Abbās*. *Tābi'īn* Madinah meriwayatkan daripada *Ubayy ibn Ka'ab*, diantaranya: *Zayd ibn Aslam*, *Abu al-°Aliyah* dan *Muḥammad ibn Ka'ab al-Quraẓi*. *Tābi'īn* Iraq seperti *°Alqamah ibn Qays*, *Masrūq ibn al-Ajda'*, *al-Aswad ibn Yazid*, *Murah al-Hamdāni*, *°Āmir al-Sya'biy*, *Hasan al-Baṣri* dan *Qatādah al-Sadūsi* meriwayatkan daripada *°Abdullāh ibn Mas'ūd*.¹⁸

Perjalanan tafsir dari zaman sahabat dan *tābi'īn* kepada kita hanyalah melalui *الرواية والنقل* (periwatan dan penyampaian) bukan melalui *التأليف والتدوين* (pencatatan dan pembukuan). Memang ada buku tafsir yang sekarang sudah diterbitkan, yaitu *Tafsīr Mujāhid*, akan tetapi buku tafsir ini pada kenyataannya bukanlah ditulis oleh al-Imam *Mujāhid* sendiri akan tetapi dikumpulkan dan diriwayatkan oleh *Abū Bisyr Warqā ibn °Umar* dan *Ḥumaid ibn Qays* dari *Ibn Abī Najīḥ* dan *°Isā ibn Maimūn* daripada *Ibn Abī Najīḥ*.¹⁹

Periode ketiga, tafsir memasuki zaman kodifikasi. Periode ini dimulai di akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal masa pemerintahan *°Abbasiyah*. Demikianlah tafsir berkembang dan kitab-kitab yang dikarang mulai menampilkan aliran-aliran yang berbeda-beda. Istilah-istilah ilmiah mulai terbakukan di dalam ungkapan-ungkapan al-Qur'an, hingga akhirnya tampaklah warna filsafat dan sains dalam khazanah tafsir, begitu pula gaya sufi dan berbagai aliran dan sekte mulai tampak dengan jelas.²⁰

Karya tafsir termasuk yang paling tua yang sampai ke tangan generasi sekarang dan ditulis oleh pengarangnya sendiri adalah sebahagian dari kitab *al-Wujūh wa al-Nazāir* karya *Muqātil ibn Sulaimān al-Balkhi* seorang *tābi'ī* al-*tābi'īn*. Di dalam karya tafsirnya, *Muqātil* menyebutkan beberapa orang mufassir dari kalangan *tābi'īn* seperti

¹⁸ *Mūsā Syāhīn Lāsyīn*, *al-Laālī al-Ḥisān fi °Ulūm al-Qur'ān*, Dār al-Ta'lif, Miṣr, 1968, hlm. 365-367.

¹⁹ *Ibn al-Nadīm*, *Muḥammad ibn Ishāq*, *al-Fihrisat*, Dār al-Ma'rifah, Bayrūt, 1978, jil.1, hlm.50.

²⁰ *Muḥammad Ḥusain al-Dhahabi*, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Maktabah Wahbah, Qāhirah, 2000, jil.1, hlm. 108.

Sa'īd ibn Jubair, Mujāhid ibn Jabr dan al-Ḍaḥḥāk ibn Muzāḥim. Sa'īd ibn Jubayr dan Mujāhid ibn Jabr adalah murid langsung daripada 'Abdullāh ibn 'Abbās. Selain karya tersebut, Muqātil juga menulis beberapa karya tafsir yang lain seperti *Tafsīr al-Khamsumi'ah āyah*, kitab *Mutasyābih al-Qur'an*, kitab *Nawādir al-Tafsīr* dan *al-Tafsīr al-Kabīr*.²¹

Bagaimanapun, sejak dari abad pertama sampai abad ketiga hijriyah, dari berbagai kitab tafsir al-Qur'an belum ada yang memuat tafsir al-Qur'an secara utuh. Penafsiran al-Qur'an secara keseluruhan baru bermula pada abad keempat hijriyah. Ini pertama kalinya dipelopori oleh Ibn Jarīr al-Ṭabari yang menulis *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'an*. Di dalam karyanya, al-Imām al-Ṭabari mengumpulkan berita dari para pendahulunya yang berkaitan dengan al-Qur'an. Beliau menggunakan sistim isnād untuk menafsirkan al-Qur'an dengan tujuan agar penafsiran itu tidak sewenang-wenang dan tetap bersandar kepada penafsiran yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam menafsirkan al-Qur'an, Imam al-Ṭabari mengumpulkan berbagai hadis, pernyataan para sahabat dan tābi'īn dengan menyebutkan riwayat dan sanadnya walaupun banyak dari riwayat dan sanad tersebut tidak ṣahīh. Akan tetapi hal tersebut menurut al-Zurqānī tidak mencatitkan nilai ilmiah tafsir tersebut, justeru dengan menyebut riwayat dan sanad beliau menyerahkan kepada pembaca untuk menilai kekuatan sesebuah hadis dan riwayat yang beliau sebutkan dalam tafsirnya.²²

Setelah Imam al-Ṭabari, muncul berbagai penekanan pendekatan yang lain ketika menafsirkan al-Qur'an. Penekanan dari aspek bahasa diantaranya dilakukan oleh al-Zajjāj dalam tafsirnya *Ma'ānī al-Qur'an*, al-Wāḥidi dan Abu Ḥayyān Muḥammad ibn Yūsuf al-Andalusi dalam tafsirnya *al-Baḥr al-Muḥīt*. Dari penekanan sisi teologi, penafsiran dilakukan diantaranya oleh al-Zamakhshari dengan kitabnya *al-Kashshāf 'an ḥaqāiq ghawāmiḍ a-tanzīl*, Fakhrudin al-Rāzi dalam kitabnya *Mafātīḥ al-ghaib*, juga al-Bayḍāwī dengan *Anwār al-tanzīl wa asrār al-ta'wīl*. Penekanan terhadap aspek hukum dilakukan oleh al-Jaṣṣās dengan karyanya *Aḥkām al-Qur'an*, Ibn 'Arabi dengan karyanya *Aḥkām al-Qur'an* dan al-Qurṭūbi dengan kitabnya yang tersohor *al-Jāmi' li aḥkām al-*

²¹ Ibid, hlm.253.

²² al-Zurqānī, Muḥammad 'Abdu al-'Azīm, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Dār Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1996, jil.1, hlm.33.

Qur'ān. Penekanan terhadap isyarat-isyarat al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu tasauf misalnya disusun oleh Maḥmūd Afandi al-Alūsi dalam kitabnya²³ *Rūḥ al-a'āni fī tafsīr al-Qur'ān al-ʿzim wa al-sabʿi al-mathani*.

Berbeda dengan al-Dhahabī, dalam sebuah bukunya, Dr. Muhammad °Affat al-Sharqāwiyy membagikan gaya dan corak penafsiran sesuai dengan hasil karya dan tingkat interaksi ilmiah setiap periode terhadap tafsir al-Qur'an bukan berdasarkan waktu kemunculannya, yaitu sebagai berikut:²⁴

Periode pertama, مَرَحَلَةُ التَّفْسِيرِ الْعَمَلِيِّ (tafsir aflikatif): Periode ini adalah zaman Rasul Allah s.a.w dan para sahabat r.a sehingga zaman tabi'īn. Tafsir periode ini bercirikan kepada pengamalan dan aplikasi dalam kehidupan karena pemahaman penafsiran mereka terhadap al-Qur'an terhasil dari "البيان العملي التوضيحي القريب" (penjelasan dan pemaparan melalui amalan).

Dalam mempelajari makna dan tafsiran setiap ayat dalam al-Qur'an para sahabat tidak berasa puas dengan hanya mengetahui makna dan kandungannya saja, mereka akan berusaha mengamal dan memperaktikkannya dalam kehidupan mereka. Ibn Mas'ud r.a pernah berkata: "كان الرجل منا إذا تعلم عشر آيات لم يجاوزهن حتى يعرف معانيهن والعمل بهن" (Di antara kami apabila ianya mempelajari sepuluh ayat al-Qur'an, maka tidak akan berpindah kepada ayat berikutnya sebelum ia mengetahui arti dan juga mengamalkannya).²⁵

Dalam peringkat ini terdapat dua generasi yang sedikit berbeda antara satu dengan yang lainnya.²⁶

²³ M.Husain al-Dhahabi menyebutnya sebagai insklopedia tafsir berharga (*mausi'ah tafsiriyyah qayyimah*) karena terlalu banyak kitab tafsir yang pengarang nukilkan dalam tafsir tersebut, seperti tafsir ibn Atiyyah, Abu Hayyan, al-Zamakhshari, Abu al-Su'ud, al-Baidawi, al-Fakhrurrazi dan kitab-kitab *muf'tabar* lainnya. Ia berharga karena di samping menukil pendapat-pendapat para ahli tafsir sebelumnya, beliau juga banyak memberikan pandangan terhadap setiap pendapat baik dukungan ataupun sanggahan, ataupun membuat pandangan sendiri yang berbeda dengan dalil dan argumenstasi yang kuat. Lihat: Dr. Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Maktabah Wahbah, Qāhirah, 2000, jil. 1, hlm. 257.

²⁴ al-Sharqāwī, Muhammad °Affat, *Qaḍāyā Insāniyyah fī A'cāl al-Mufasssīrīn*, Dār al-Nahḍah al-°Arabiyyah, Bayrūt, 1980, hlm. 14-108.

²⁵ Muhammad Tāhir, *Tārīkh al-Qur'an*, t.tp, t.th, jil. 1, hlm. 201.

²⁶ al-Sharqāwī, Muhammad °Affat, *Qaḍāyā Insāniyyah fī A'cāl al-Mufasssīrīn*, hlm. 16.

Generasi pertama, generasi yang hanya mencukupkan dengan apa yang mereka dapatkan dari Rasulullah s.a.w dan menolak sama sekali sumber selainya.

Generasi kedua, generasi yang berpegang pada penukilan dan periwayatan dari Rasulullah s.a.w dan sahabat tetapi terkadang mereka menggunakan sya'ir pra-Islam sebagai alat bantu atau terkadang berijtihad dalam hal yang belum diketahuinya dan tidak mendapatkan riwayat dari Rasul s.a.w. Ibn ʿAbbas adalah salah satu perintis aliran yang kedua ini.²⁷ Dalam pandangan al-Syarqāwī, tafsir al-Ṭabāri berjudul *Jāmiʿ al-Bayān fī Taʾwīl āy al-Qurʾān* dianggapnya sebagai contoh dari periode tafsir ini jika dilihat dari segi penukilan, kebahasaan, dan pembukuannya. Hal ini disebabkan kitab ini benar-benar kitab kompilasi (*jāmiʿ*) dan dianggap karya puncak tafsir bi al-maʾtsūr yang menggantikan usaha-usaha penafsiran pertama yang telah hilang dari khazanah umat Islam.

Periode kedua, مرحلة التفسير النظري (tafsir teoritis): Periode sebelumnya begitu perhatian terhadap setiap lafaz dan kosakata dalam al-Qurʾān, berbeda dengan periode ini, penafsiran makna utuh atas susunan kalimat setiap ayat al-Qurʾān adalah salah satu karakteristik utama periode ini. Juga dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qurʾān dengan melihat konteks secara keseluruhan dan memperhatikan hubungan keseluruhan antara ayat (الجملة والسياق). Periode ini terjadi pada tiga abad pertama berikutnya. Periode ini disebut juga مرحلة النمو والتطور (periode pertumbuhan dan perkembangan tafsir).²⁸

Al-Syarqāwī menjadikan gaya penafsiran Ibn ʿArabi, al-Zamakhsyari, dan al-Rāzī sebagai contoh periode ini. Dalam periode ini menurutnya pentaʾwilan menjadi sangat bebas, begitu juga pemikiran rasional berkembang dan mendominasi periode

²⁷ Imam Ibn al-Jauzī dan banyak ahli tafsir lain menukil sebuah riwayat yang menggambarkan bahwa salah satu manhaj Ibn ʿAbbās dalam memahami perkataan-perkataan dalam al-Qurʾān diantaranya merujuk kepada perkataan orang Arab Badui. Diriwayatkan oleh Mujahid bahwa Ibn ʿAbbās pernah berkata: Aku tidak mengetahui makna *fāṭir al-samāwāt wa al-ard* sehingga mendengar dua orang Arab Badui berselisih tentang sebuah sumur, salah satu diantara mereka berteriak: *Ana faṭartuhā*, yang bermaksud ana *ibtadaʿtu huṣrahā* (aku yang memulai menggali). Sehingga maksud perkataan fāṭir adalah yang memulakan penciptaanya. Lihat Jamāluddīn ibn Abdul Rahmān al-Jauzī, *Zād al-Masīr fī ʿIlm al-Tafsīr*; al-Maktab al-Islāmī, Bayrūt, 1984, jil. 7, hlm. 472.

²⁸ Ahmad Bazwī alDāwī, Taṣnīf Ahl al-Sunnah li Manāhij al-Tafsīr, Julai 2006. <http://www.tafsir.org> [27 Februari 2009].

kedua ini. Periode ini terlahir ketika dunia Islam sedang dalam tahap peradaban yang memuncak dimana ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang telah maju dan mengalami perkembangan yang luar biasa, sehingga salah satu ciri khas periode ini juga adalah kemampuan para mufassir dalam menggali al-Qur'an dengan berbagai bidang ilmu ketika itu sebagai respon tuntutan zaman era kegemilangan. Dalam hal ini lahir sebuah kaidah umum bahwa semakin bertambah banyak pengetahuan penafsir tentang rahsia alam dan manusia maka akan bertambah pula kemampuannya dalam menggali teks al-Qur'an dan bidang-bidangnya yang sangat luas dan dalam itu.²⁹

Periode ketiga, periode kejumudan tafsir (مرحلة الركود): Periode ini mulai abad ketujuh hijriyah sehinggalah zaman kebangkitan modern. Mayoritas yang ditulis pada zaman Mongol dan Utsmani tidak lebih berupa penjelasan (الشرح) atau komentar (التعليق) atau ringkasan (التلخيص) karya tafsir pendahulu mereka.³⁰ Sehinggalah periode ini disebut عصر الشرح والحواشي (zaman sharahan dan catatan pinggir).³¹

Hal ini terjadi karena pada zaman tersebut dunia Islam dilanda pergolakan politik dan peperangan yang dahsyat sehingga menurut para ahli sejarah hal ini banyak mempengaruhi peranan para ulama dalam menghasilkan karya-karya ilmiah mereka. Peperangan Salib yang panjang dan kehancuran kota Baghdad di tangan tentera Tatar serta perebutan kekuasaan dalam kerajaan Islam sendiri merupakan penyumbang pertama ke atas kejumudan perkembangan ilmu di dunia Islam.³²

²⁹ al-Sharqāwī, Muhammad °Affat, *al-Fikr al-Dīnī fī Muwājahat al-°Aṣr*, Maktabah al-Shabāb, al-Qāhirah, 1976, hlm. 45

³⁰ Ahmad Bazwī alDāwī, Taṣnīf Ahl al-Sunnah li Manāhij al-Tafsīr, Julai 2006. <http://www.tafsir.org> [27 Februari 2009]

³¹ al-Sharqāwī, Muhammad °Affat, *al-Fikr al-Dīnī fī Muwājahat al-°Aṣr*, hlm. 47

³² al-Sharqāwī, Muhammad °Affat, *Qaḍāyyā Insāniyah fī A°māl al-Mufasssīrīn*, hlm.74. Menarik apa yang dicatat oleh Ibn Tagrī Bardī mengenai gambaran kehancuran ilmu dan khazanah Islam di Baghdad selepas pembumi hangusannya oleh tentera Tatar yang dipimpin oleh Hulaku Khan pada tahun 556H: Pada ketika itu mereka membakar seluruh kitab dan catatan ilmu pengetahuan tidak ternilai harganya yang tidak boleh dijumpai di belahan dunia manapun. Lihat *Ibn Taghrī Bardī, al-Nujūm al-Zāhirah fī Mulūk Miṣr wa al-Qāhirah*, t.tp, t.th, hlm, jil.2, hlm. 259

Al-Syarqāwī memberikan contoh karya tafsir untuk periode ini dengan karya Ibn Katsīr yang mana Ibn Hajar berkomentar atas karangannya, “Ibn Katsīr sibuk³³ dengan hadis, baik mengkaji matan mahupun perawi sesebuah hadis ketika beliau menggali tafsir, sehingga dengan ini ia lebih layak disebut seorang pakar hadis daripada pakar tafsir”. Contoh berikutnya *Kitab al-Jawāhir al-Hisān fī Tafsīr al-Qur’ān* karya imam al-Tha‘alibī. Menurut Dr. Husein al-Dhahabī, imam al-Tha‘alibī dalam tafsirnya hanya mengumpulkan pendapat-pendapat orang lain dan tidak mempunyai pengaruh dan nilai ilmiah yang tinggi.³⁴

Kitab tafsir karya Imam al-Suyūṭī yaitu kitab *al-Dur al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma’t’hūr* termasuk kitab tafsir dalam periode ini. Dalam mukaddimah kitab, Imam al-Suyūṭī menjelaskan bahwa memang sebuah karya tafsir dihasilkan dari nukilan dan kutipan dari kitab-kitab ulama muktabar sebelum zamannya, beliau menulis, ...ketika aku mengarang kitab *Turjumān al-Qur’ān*, ia merupakan tafsir melalui periwayatan dari Rasul s.a.w dan para sahabat r.a yang terdiri dari empat jilid. Dalam penulisannya, aku banyak mengutip sanad-sanad kitab dengan panjang tanpa membuangnya, ternyata ramai yang tidak punya keinginan yang kuat (untuk mempelajari sanad) dan kebanyakannya ingin yang lebih ringkas dengan tanpa menyebut sanad-sanad hadis, maka aku merengkaskannya dengan hanya mencukupkan matan, dengan tetap menyebut sumber pengambilan dari kitab muktabar, aku memberikan nama dengan kitab *al-Dur al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma’t’hūr*³⁵

Salah satu kitab termasuk dalam periode ini adalah kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl* karya imam al-Baidāwī. Tafsir ini merupakan ringkasan dari tafsir *al-Kashhāf* karya imam al-Zamakhsyārī dengan membuang pemikiran-pemikiran muktabar al-Zamakhsyārī, walaupun terkadang al-Baidāwī sendiri sedikit

³³ Penulis sangat tidak setuju dengan pendapat ini. Ibn Kathir adalah seorang imam ahli tafsir dan ahli hadis, justeru itulah *qīmah ‘ilmiah* (nilai ilmiah) dari tafsir ibn Kathir. Pada zaman beliau, mula muncul mereka yang longgar dengan penilaian sesebuah hadis (*takhrīj*) sehingga masyarakat terbiasa dengan meriwayatkan hadis-hadis lemah bahkan palsu.

³⁴ .Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Maktabah Wahbah, Qāhirah, 2000, jil.1, hlm. 179

³⁵ al-Suyūṭī, ‘Abdurraḥmān Jalaluddīn, *al-Dur al-Manthūr fī Tafsīr bi al-Ma’t’hūr*, Markaz Hijr li al-Buhūth wa al-Dirāsāt al-‘Arabiyah wa al-Islāmiyah, Qāhirah, 2003, jil. 1, hlm. 3

yang jelas (صريح) dan ratusan lainnya yang tidak jelas (غير صريح) yang berhubungan dengan fenomena alam semesta.⁴²

Banyak ayat al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah. Dengan penafsiran ayat-ayat tersebut secara saintifik akan memudahkan penyebaran dakwah di abad modern ini. Akan tetapi sebaliknya, penafsiran yang bertentangan dengan hakikat ilmiah dan hanya bersandarkan kepada periwayatan yang lemah dan palsu bahkan riwayat-riwayat *isrā'īyāt* hanya akan menambah manusia jauh dari petunjuk al-Qur'an.

Diantara contoh riwayat *isrā'īyāt* yang bertentangan dengan fakta ilmiah adalah tafsiran perkataan Ra^ʿd dengan malaikat yang menggiring awan⁴³, suara yang dikeluarkan Ra^ʿd adalah suara tasbihnya, sementara Barq adalah dampak dari cemeti yang dipakai Ra^ʿd untuk menggiring awan⁴⁴. Bumi adalah dataran yang berada di atas hūt (ikan paus)⁴⁵. Dan banyak contoh tafsiran yang penuh mitos dan ketinggalan zaman, karena semata bergantung periwayatan dan tidak mengaitkannya dengan fakta ilmiah modern. Tentu saja ketika seorang da'i di masyarakat negara maju ditanya tentang hal semacam ini lalu memberikan jawapan sesuai penafsiran ulama klasik maka akan menjadi bahan ketawa dan cemoohan serta merugikan citra Islam yang berwatak ilmiah dan progresif.

Ada beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa pakar ilmu tafsir tentang tafsir ʿilmi ini, diantaranya:

- 1) Definisi yang diajukan oleh Prof. Amin al-Khuli yaitu “tafsir yang memaksakan istilah-istilah keilmuan kontemporeri dalam menafsirkan al-Qur'an, dan berusaha menyimpulkan berbagai ilmu dan pandangan-pandangan falsafah dari penafsiran itu”.⁴⁶
- 2) Definisi yang diajukan oleh Dr. Muḥammad Ḥusein al-Dhahabī yaitu “tafsir yang berusaha mencari padanan teori dan istilah-istilah sains-keilmuan dalam al-Qur'an

⁴² Fahmi Salim, MA, Tafsir Saintifik Isyarat-isyarat Ilmiah dalam Al-Qur'an, Mei 2008. <http://ikadi.org/artikel/kajian/tafsir-saintifik-isyarat-isyarat-ilmiah-dalam-al-quran-1211935784.html> [7 Mei 2009]

⁴³ al-Ṭabari, Muhammad ibn Jarīr, *Jāmiʿ al-Bayān fi Taʾwīl Ay al-Qurʾan*, Muassasah al-Risālah, t.tp, 2000, jil.1, hlm.338

⁴⁴ Ibid., hlm. 343

⁴⁵ al-Suyūṭī, ʿAbdurrahmān Jāluddīn, *al-Dur al-Manthūr fi Tafsīr bi al-Maʾthūr*, jil.12, hlm. 307

⁴⁶ Amin Khauli, *Manāhij al-Tajdīd fi al-Nahw wa al-Balāgh wa al-Tafsīr wa al-Adab*, Dār al-Maʿrifah, t.tp, 1961, hlm. 287

dengan mengerahkan segala daya untuk menyimpulkan berbagai masalah keilmuan dan pandangan falsafah dari al-Qur'an".⁴⁷

Kedua definisi di atas tampak sama, dan dapat diberikan komentar dalam dua hal: **Pertama**, kedua definisi tersebut terkesan memandang sebelah mata gaya tafsir saintifik, sebab memberi kesan bagi orang awam yang membaca definisi itu bahwa corak tafsir ini dinilai telah menundukkan al-Qur'an ke dalam teori-teori sains yang biasanya berubah-ubah. Sememangnya sosok Amin Khuli dan Muhammad Husein al-Dhahabi ini dikenal berada di barisan ulama yang tidak setuju dengan corak tafsir ini⁴⁸. **Kedua**, definisi tersebut tidak mampu menggambarkan konsep yang sebenarnya diinginkan para pendukung tafsir ilmi. Para pendukungnya tidak pernah berkeinginan untuk memaksakan istilah-istilah keilmuan modern kepada nas al-Qur'an, atau menundukkan nas al-Qur'an itu kepada teori-teori sains yang selalu berubah. Apa yang dimaksudkan para ulama pendukung corak tafsir ini adalah berupaya menjelaskan salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an agar mudah difahami oleh manusia modern, terlebih di saat rasa dan cita kebahasaan Arab sudah sangat melemah, di kalangan orang Arab sekalipun. Apalagi kini, ilmu dan sains telah menyerbu seluruh sendi kehidupan umat manusia. Oleh sebab itu kiranya, definisi yang lebih tepat untuk corak tafsir 'ilmi dan sesuai dengan realitas di lapangan adalah definisi yang dikemukakan oleh Dr Bakrī Syaikh Amin yaitu "tafsir yang berbicara tentang istilah-istilah sains yang terdapat dalam al-Qur'an dan berusaha sungguh-sungguh untuk menyimpulkan berbagai ilmu dan pandangan falsafah dari istilah-istilah al-Qur'an itu. Definisi lain yang boleh kita kemukakan di sini adalah "tafsir yang diupayakan oleh penafsirnya untuk: 1) Memahami nas-nas al-Qur'an dari sudut sains modern, dan 2) Menyingkap rahsia kemukjizatannya dari sisi bahwa al-Qur'an telah memuat informasi-informasi sains yang amat dalam dan belum dikenal oleh manusia pada masa turunnya al-Qur'an, sehingga ini menunjukkan

⁴⁷ Muḥammad Ḥusain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jil.1, hlm. 349

⁴⁸ Ibid., hlm. 359

bukti lain akan kebenaran fakta bahwa al-Qur'an itu bukan karangan manusia, namun ia bersumber dari Allah s.w.t, pencipta dan pemilik alam semesta ini.⁴⁹

Bagi penulis, tafsir al-Qur'an yang dihubungkan dengan perkembangan sains dan teknologi selari dengan perkembangan semasa amatlah berharga, bukan saja dapat menggali lebih dalam isi kandungan al-Qur'an yang maha luas, juga seperti disebutkan di atas, ianya akan mempermudah ketika kita berdakwah kepada golongan orang bukan Islam terutamanya kaum interlektual dan masyarakat terpelajar. Kisah masuk Islamnya Prof.Maurice Bucaille⁵⁰ adalah salah satu contoh nyata bagaimana bukti saintifik yang sesuai dengan al-Qur'an menjadikan seseorang yakin akan kebenaran Islam.

3. *Asālib al-Tafsīr* (Gaya dan Metode) Penafsiran

Bila diteliti perihal dinamika tafsir al-Qur'an sejak dahulu sampai sekarang, akan diidentifikasi empat gaya penafsiran yang pernah dipakai untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu; *ijmālī* (global), *tahfīfī* (analitis), *muqārīn* (perbandingan), *maudūʿī* (tematik).⁵¹

3.1.Tafsir *ijmālī*

Tafsir ijmalī (global) adalah metode penafsiran dengan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tetapi telah mencukupi keperluan pemahaman tentang ayat tersebut, disuguhkan dengan bahasa popular, mudah difahami dan senang dibaca.⁵² Sistematika metode ijmalī ini menuruti susunan ayat-ayat al-Qur'an dengan gaya bahasa yang tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an. Diantara contoh tafsir yang termasuk dalam kategori ini adalah tafsir *al jalālīn*. Ciri utama dari metod ini; penafsiran tidak disajikan secara terperinci tetapi ringkas dan umum.

⁴⁹ Fahmi Salim, MA, Tafsir Saintifik Isyarat-isyarat Ilmiah dalam Al-Qur'an, Mei 2008. <http://ikadi.org/artikel/kajian/tafsir-saintifik-isyarat-isyarat-ilmiah-dalam-al-quran-1211935784.html> [7 Mei 2009]

⁵⁰ Ismail Abdul Wahid, Islamnya Profesor Perancis: Prof.Maurice Bucaille, 19 Julai 2008. <http://www.forumbebas.com/showthread.php?tid=36509&> [12 Januari 2010]

⁵¹ Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hlm. 2.

⁵² Ibid., hlm.13

3.2. Tafsir *tahlīlī*

Metode analisis ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mendedahkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁵³

Sistematika penafsiran tetap sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam mushaf. Tetapi huraianya telah menyangkut pada kosakata, konotasi kalimah, asbab nuzul, munasabah serta analisa (pendapat) mufasir berkaitan ayat tersebut sudah muncul. Pada penjelasannya metode ini dihubungkan dengan tafsiran Nabi s.a.w, sahabat, tabiin, serta pendapat para mufasir lain. Penafsiran ini berusaha menjelaskan makna ayat al-Qur'an secara komprehensif. Di samping itu, metode ini telah menyentuh pada disiplin ilmu penafsir misalnya fiqh, falsafah dan lain-lain.

3.3. Tafsir *muqārin*

Pada dasarnya *muqāranah* berarti perbandingan. Maka metode komparatif dapat diartikan sebagai; 1] Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. 2] Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan. 3] Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam penafsiran al-Qur'an. Ciri pokok metode ini adalah dalam metode penafsirannya membandingkan pendapat para ahli tafsir. Jadi dapat dipastikan ruang lingkungannya lebih luas.⁵⁴

3.4. Tafsir *mauḍū'ī* (tematik)

⁵³ Ibid., hlm.31

⁵⁴ Ibid., hlm.65

Yang dimaksud metode tematik ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab nuzul, kosakata, munasabah, majaz kalimat dan sebagainya. Penafsiran ini didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Ciri utama metode ini adalah menonjolkan tema judul / topik pembahasan. Dalam sumber yang lain diartikan sebagai "menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan."⁵⁵

DAFTAR PUSTAKA

⁵⁵ Abd al Hayy al Farmawi, *Metod Tafsir Mawdu'iy*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 36-37.

- Al-Sabt. Khalid Ibn ʿUthmān. 1421H/2001. *Qawāʿid al-Tafsīr*. Jil.1. t.tp: Dār Ibn ʿAffān.
- Ibn Manzūr. Muḥammad ibn Makram. t.th. *Lisān al-ʿArab*. Jil.5. Bayrūt: Dār Ṣādir.
- Al-Zarkasyī. Muḥammad bin ʿAbdillāh. t.th. *Al-Burhān fī ʿUlūm al-Qurʿān*. Jil.1. Beyrut: Dār al-Maʿrifah.
- Al-Suyūṭī. Jalaluddīn. 1995. *al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʿān*. Jil.2. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʿilmiyyah.
- Ibn ʿĀsyūr. Muhammad ibn al-Ṭāhir. 1997. *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Jil.1. Tūnis: Al-Dār al-Saḥnūn li al-Nasyr.
- Thāsy Kubri Zādah. 1985. *Miftāh al-Saʿādah wa Miṣbāh al-Siyādah fī Mauḍūʿāt al-ʿUlūm*. Jil.1. Dār Bayrūt: Kutub al-ʿIlmiyyah.
- Ibn Taimiyah. Ahmad ibn Abd Halīm. 2005. *Majmūʿ Fatāwā*. Dār al-Wafā. Jil.33. Riyād: t.pt
- Muḥammad Ḥusain al-Dhahabi. 2000. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Maktabah Wahbah. Qāhirah
- Al-Ṭabari. Muhammad ibn Jarīr. 2000. *Jāmiʿ al-Bayān fī Taʿwīl Āy al-Qurʿān*. Jil.1. t.tp: Muassasah al-Risālah.
- Ibn Kathīr. Ismaīl ibn ʿUmar. 1999. *Tafsīr al-Qurʿān al-ʿAẓīm*. Jil.2. t.tp: Dār Ṭayyibah.
- Al-Rūmi. Fahd ibn Sulaimān. 1419H/1999. *Buḥūth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijih*. t.tp: Maktabah al-Taubah.
- al-Zurqāni. Muḥammad ʿAbdu al-ʿAẓīm. 1996. *Manāhil al-ʿIrfān fī ʿUlūm al-Qurʿān*. Jil.1. Bayrūt: Dār Kutub al-ʿIlmiyyah .
- Mūsā Syāhīn Lāsyīn. 1968. *Al-Laāfī al-Hisān fī ʿUlūm al-Qurʿān*. Miṣr: Dār al-Taʿlīm.
- Ibn al-Nadīm, Muḥammad ibn Ishāq. 1978. *al-Fihrisat*. Dār al-Maʿrifah. Bayrūt.
- Al-Sharqāwī. Muhammad ʿAffat. 1976. *Al-Fikr al-Dīnī fī Muwājahat al-ʿAṣr*. Al-Qāhirah: Maktabah al-Shabāb.
- Muhammad Ṭāhir. t.th. *Tārikh al-Qurʿān* Jil. 1. t.tp: t.pt.
- Muhammad ʿAbduh. 1367H/1947. *Tafsīr al-Manār*. Jil. 6. Miṣr: Dār al-Manār.
- Al-Ṭabari. Muhammad ibn Jarīr. 2000. *Jāmiʿ al-Bayān fī Taʿwīl Āy al-Qurʿān*. Jil.1. t.tp: Muassasah al-Risālah.
- Al-Suyūṭī. ʿAbdurrahmān Jalaluddīn. 2003. *Al-Dur al-Manthūr fī Tafsīr bi al-Maʿthūr*. Markaz Hijr li al-Buḥūth wa al-Dirāsāt al-ʿArabiyah wa al-Islāmiyah. Qāhirah. Jil. 1.

Amin Khaulī. 1961. *Manāhij al-Tajdīd fī al-Naḥw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*. t.tp:
Dār al-Maʿrifah.

Abd al-Ḥayy al-Farmawī. 1994. *Metode Tafsir Mawduʿi*. Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada.